



welcome Home KCM

Ekonomi

Metro

Kesehatan

Teknologi

Internasional

Gaya H

KOMPAS
 AMANAT HATI NURANI
 RAKYAT
Naper

▼ Rubrik

[Berita Utama](#)[Latar](#)[International](#)[Naper](#)[Foto dan Komik](#)[Keluarga](#)[Olahraga](#)[Hiburan](#)[Seni & Budaya](#)[Surat Pembaca](#)[Nasional](#)[Buku](#)[Konsumen](#)[Somah](#)[Aksen](#)[Desain](#)[Perjalanan](#)[► Berita Yang Ialu](#)[► Furnitur](#)[► Otonomi](#)[► Audio Visual](#)[► Rumah](#)[► Dana Kemanusiaan](#)[► Fokus](#)[► Otomotif](#)[► Agroindustri](#)[► Musik](#)[► Muda](#)[► Swara](#)[► Makanan dan](#)[Minuman](#)[► Esai Foto](#)[► Perbankan](#)[► Pustakaloka](#)[► Pendidikan Dalam](#)[Negeri](#)[► Properti](#)[► Interior](#)[► Kesehatan](#)[► Ekonomi Rakyat](#)[► Pengiriman &](#)[Transportasi](#)[► Teropong](#)[► Ekonomi](#)[► Internasional](#)[► Jendela](#)[► Sorotan](#)[► Pendidikan Informal](#)[► Telekomunikasi](#)[► Teknologi Informasi](#)

Minggu, 25 Juli 2004

ASAL USUL**Bukan Golput****Ariel Heryanto**

KEBUDAYAAN senantiasa berubah. Tetapi, perubahannya tidak cuma mengekor perubahan sosial atau politik. Kalaupun mengikuti, ini tidak terjadi sebagai akibat langsung dan setia dari gejolak politik atau ekonomi. Contohnya banyak.

Kita bisa berbicara tentang kabinet Orde Baru atau ekonomi masa pascakrisis 1998, tetapi sulit untuk membahas ragam-ragam budaya berdasarkan kategori politik (seperti Orde Baru) atau ekonomi (misalnya pascakrisis 1998). Sejak tahun 1998 politik dan ekonomi Indonesia terancam bangkrut, tetapi kreativitas seni dan budaya Indonesia justru meledak-ledak.

Otoriterisme Orde Baru melahirkan gerakan prodemokrasi sezaman. Sebagian ahli politik mengamati gejala itu sebagai bagian dari "gelombang demokratisasi ketiga" yang melanda dunia. Sebagian lain bicara tentang "gerakan sosial baru". Semua ini menunjukkan yang lain dari masa sebelumnya, tetapi di bidang bahasa dan budaya terjadi defisit kebudayaan dan artistik.

Sampai pertengahan tahun 1990-an lagu Maju Tak Gentar atau Halo-halo Bandung dijadikan lagu "wajib" perjuangan para demonstran. Seakan-akan tidak ada lagi pejuang prodemokrasi Indonesia yang berhasil membuat lagu baru untuk mengungkapkan gejolak semangat masa itu, yang khas anti-Orde Baru. Seruan puitis Wiji Thukul: "hanya satu kata: lawan!" nyaris menjadi satu-satunya perkecualian yang penting.

Contoh lain yang mutakhir adalah istilah "Golput" yang kadaluwarsa.

Dalam Pemilihan Umum 2004 sosok Golput dianggap sangat menonjol. Bahkan, ada yang menganggap Golput sebagai peraih suara mayoritas dalam pemilihan presiden tahun ini. Dengan sedikit lompatan logika, hal itu dijadikan dasar kesimpulan bahwa Golput adalah pemenang pemilu sesungguhnya.

Pada saat yang sama, obrolan tentang Golput tahun ini sering diikuti dengan penjelasan penting. Konon, yang ada sekarang tidak sama dengan Golput yang dulu hadir pada zaman Orde Baru. Ada Golput Lama dan Golput Baru. Kita layak buru-buru bertanya: apa ini bukan logika yang melahirkan takhayul seperti "Orde Lama" versus "Orde Baru"?

Kesadaran tentang perbedaan di antara pemboikot pemilu tahun 2004 dengan Golput dari masa Orde Baru pantas dipuji. Tetapi, penjelasan tentang perbedaan itu sungguh bermasalah. Dibutuhkan istilah baru untuk menggambarkan sosok pemboikot Pemilu 2004. Selama istilah itu belum hadir, kita akan terus

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

terbata-bata menggunakan istilah lama untuk membicarakannya.

► Didaktika
► Bentara
► Bahari
► Pendidikan Luar Negeri
► Pendidikan
► Ilmu Pengetahuan
► Pixel
► Wisata
► Pergelaran
► Investasi & Perbankan
► Bingkai
► Info Otonomi
► Tentang Kompas
► Kontak Redaksi

Internet atau telepon genggam mirip jelangkung. Semuanya bisa berbicara pada manusia hanya dalam bentuk kata-kata tanpa kehadiran secara badanlah sosok si pembicara di hadapan kita. Seperti angin dan roh, ia bisa mengejar kita di mana pun kita berada dan bersembunyi. Tetapi, kita tidak akan bilang internet itu semacam "Jelangkung Baru" yang berbeda dari "Jelangkung Lama". Presiden sebuah republik (seharusnya) tidak sama dengan sejenis "Raja Baru" sebuah kerajaan.

PEMBOIKOT Pemilu 2004 bukan sejenis Golput walau Golput itu sejenis boikot. Untuk jelasnya, kita tengok sedikit asal-usul Golput di tahun 1970-an.

Golput itu anak kandung Orde Baru walau mendurhaka. Nama Golput diambil sebagai kembaran Golkar yang dianggap musuh utamanya. Kalau waktu itu tidak ada yang dinamakan Golkar, para pembangkang pemilu zaman Orde Baru tidak akan menamakan dirinya Golput.

Golkar (dan partai-partai lain) menggunakan lambang yang dibakukan Orde Baru: tanda gambar segi lima. Golput masuk dalam logika dan permainan wacana yang sama. Mereka membuat sebuah lambang segi lima dengan warna sepenuhnya putih. Karena Golkar pada masa Orde Baru hanya tampil dan merayu publik lima tahun sekali, Golput juga melakukan hal yang persis sama.

Seperti halnya Golkar, Golput menganggap pemilu pada masa Orde Baru sebagai sesuatu yang sangat penting secara politis walau keduanya berbeda dalam menilai tingkat keabsahan pemilu itu. Karena kepercayaan yang sama itulah, baik Golput mau pun Golkar sama-sama sibuk berkampanye untuk meraih pendukung sebanyak-banyaknya lima tahun sekali.

Dengan kata lain, Golput dan Golkar merupakan saudara kembar tidak terpisahkan walau tidak akur. Ibarat Arjuna dan Karna dalam kisah Mahabharata. Keduanya hidup pada alam yang sama dan berbicara dengan bahasa dan logika yang sama walau bertentangan dalam hal-hal lain. Mereka berperang dalam medan pertempuran yang sama.

DARI segi ini, boleh dibilang Golput telah berakhir bersamaan dengan berakhirnya Orde Baru. Memang benar, Golkar telah ber-reinkarnasi sesudah ambruknya Orde Baru. Bukan kejutan jika Golput pun punya pewaris dan reinkarnasinya sendiri. Tetapi, memahami Indonesia masa ini dengan tetap menggunakan kacamata dan bahasa masa Orde Baru ibarat menyatakan internet seperti "jelangkung modern".

Pada masa Orde Baru, Golkar adalah partai utama dan karena itu menjadi musuh utama pembangkang Orde Baru. Dalam Pemilu 2004 Golkar tidak lagi punya kedudukan seistimewa itu. Pada masa Orde Baru, sebuah pemilu bermasalah karena hasilnya sudah dapat dipastikan jauh hari sebelumnya dan hasilnya sama terus selama 30 tahun. Golput hadir untuk menggugat penyakit tersebut.

Pemilu 2004 bukan tanpa cacat serius, tetapi cacatnya sangat berbeda dari pemilu masa Orde Baru. Yang digugat para pemboikot sangat berbeda dari gugatan Golput yang terarah jelas dan gamblang. Berbeda pula bahasa dan gerak-geriknya. Itu sebabnya, sebuah nama baru-selain Golput-dibutuhkan untuk menggambarkan sosok makhluk mutakhir ini secara lebih pas.

Lagi pula, Golput lahir dari sebuah masa ketika yang "putih" dianggap serba suci dan murni. Yang "hitam" ditujukan untuk mereka yang bermasalah, korup, dan buruk. Sudah saatnya kita memperbaiki bahasa kita agar tidak terus-menerus bercorak rasialis, dan memuliakan bangsa bekas para penjajah berkulit putih. *

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>



Design By [KCM](#)
Copyright © 2002 Harian **KOMPAS**